

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Lada (*Piper nigrum* L) ialah bahan baku utama yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Lada memberi negara banyak devisa, lapangan kerja lokal, bahan baku industri, dan konsumsi langsung. Kontribusi terhadap perdagangan sehingga devisa negara menempati urutan keempat setelah kelapa sawit, karet, dan kopi. Produksi lada dunia sebagian besar berasal dari Indonesia. Mengingat peluang pasar yang cukup besar maka diperlukan upaya peningkatan produksi dengan menggunakan bibit yang berkualitas (Nengsih., Marpaung, Alkori., 2016).

Budidaya lada saat ini sebagian besar berupa perkebunan rakyat sebesar 96% dan perkebunan swasta sebesar 4% (Ditjenbun 2019). Pembudidayaan jenis ini dapat mempengaruhi produksi lada karena kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi produksi lada. Maka dari itu, masih diupayakan untuk meningkatkan produksi lada.

Secara umum perbanyakan lada secara vegetatif dengan setek memiliki beberapa keunggulan sehingga sering dipilih. Bibit yang dihasilkan mempunyai ciri-ciri yang sama dengan induknya sehingga praktis, efisien dan hemat biaya dalam memproduksi bibit dalam jumlah banyak (Inderiati., Koran dan Wijaya., 2020).

Namun terdapat beberapa kendala dalam perbanyakan dengan setek, antara lain: Kesulitan menumbuhkan akar dan tunas. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan zat pengatur tumbuh (ZPT). Zat pengatur tumbuh ialah senyawa yang dapat memacu atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Zat pengatur tumbuh dapat diperoleh berasal sintetik. Zat pengatur tumbuh yang terbuat dari bahan alami mempunyai keunggulan yaitu mudah didapat, menguntungkan secara ekonomi, dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan (Abdullah., Wulandari dan Nirwana., 2019).

Perbanyak dengan setek menghasilkan benih berkualitas tinggi. Menurut Amanah (2009), perbanyak benih dengan cara setek dapat dengan cepat mengatasi permasalahan ketersediaan bibit lada dan mendukung peningkatan produksi.

Budidaya lada dengan cara setek lebih efektif, efisien dan praktis, diperoleh dari bibit dalam jumlah banyak dalam waktu singkat, dan bibit dihasilkan cukup baik, sehingga berperan penting dalam perkembangbiakan tanaman lada. Bibit yang diperoleh mempunyai ciri-ciri yang sama dengan pohon induknya (Jayasamudera & Cahyono, 2019), namun bibit yang diperoleh dari setek lada mempunyai kelemahan yaitu dipekarannya (Rismundar & Riski, 2013 dalam Driyunitha, 2017).

Tanaman lada dapat diperbanyak secara vegetatif maupun generatif. Nilai ekonomi tanaman lada yang berkualitas baik terletak pada bijinya, sehingga dengan melakukan setek akan memungkinkan memperoleh bibit lada dalam jumlah banyak dalam waktu singkat.

Proses pemotongan setek dapat mempengaruhi pertumbuhan, karena pemotongan dapat mengurangi senyawa ZPT yang terdapat pada tanaman. Oleh karena itu diperlukan ZPT eksogen untuk menunjang pertumbuhan guna mendukung pertumbuhan setek dan memungkinkan berkembangnya bibit. Hasil kajian menunjukkan ekstrak bawang merah menyimpan ZPT endogen tanaman yang cocok sebagai media tumbuh setek tanaman lada dan perkembangannya (Mediatani, 2015).

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak bawang merah terhadap setek lada sehingga diperoleh pertumbuhan setek lada yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, memperoleh rumusan masalah, apa pengaruh pemberian ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan setek lada?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah, perlu mengetahui pengaruh ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan setek lada.

1.4 Manfaat

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah di tetapkan, maka dari hasil penelitian ini di harapkan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan ilmu dan wawasan kepada petani lada
- b. Memberikan referensi dan pustaka kepada peneliti berikutnya